

Deskripsi Pengetahuan Pasien Fraktur Tentang Perawatan Selama Penyembuhan Di Poli Bedah Orthopedi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

Restu Buana Anjaswati ¹, Yeni Yarnita²

restubuanaaaa@gmail.com, yenyarnita@umri.ac.id

^{1,2} Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam Dan Kesehatan, Keperawatan Universitas Muhammadiyah Riau

ABSTRAK

Fraktur disebabkan oleh trauma dan bisa terjadi akibat adanya tekanan yang berlebihan dibandingkan kemampuan tulang dalam menahan tekanan, perawatan fraktur terdiri dari perawatan luka, menghilangkan nyeri, mencegah komplikasi, dan gizi pada pasien fraktur. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan populasi yaitu seluruh pasien fraktur di Poli Bedah Orthopedi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah pasien fraktur yang ada di poli bedah orthopedi yang berjumlah 65 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling* dengan iriteria inklusi dan eklusi. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner tentang pengetahuan tentang perawatan selama proses penyembuhan pada fraktur. Hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan responden dalam kategori baik 1.5% (1), kategori cukup 58.5% dan kategori kurang 40% (26) responden. Dari hasil penelitian ini diharapkan pihak rumah sakit, agar dapat meningkatkan edukasi pada pasien fraktur terkait perawatan selama proses penyembuhan di poli orthopedi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

Kata Kunci : Pengetahuan, Perawatan, Proses Penyembuhan, Fraktur

PENDAHULUAN

Fraktur diartikan secara ringkas dan umum sebagai patah tulang yang disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik, dan bisa terjadi akibat adanya tekanan yang berlebihan dibandingkan kemampuan tulang dalam menahan tekanan. Akibat tulang tidak mampu menahan tekanan yang berlebihan menyebabkan fungsi dan struktur tulang menjadi rusak. (Helmi, 2012). Menurut WHO pada tahun 2008 kurang lebih 13 juta jiwa, pada tahun 2009 meningkat menjadi 18 juta jiwa dan pada tahun 2010 meningkat kembali dengan prevalensi sebanyak 21 juta jiwa. Dari prevalensi fraktur tersebut tulang panjang ekstremitas atas dan bawah mempunyai presentase yang lebih banyak dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) tahun 2013 menyebutkan bahwa Kejadian kecelakaan lalu lintas di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan yaitu 21,8% dalam jangka waktu 5 tahun. Kecelakaan lalu lintas dapat mengakibatkan kerusakan fisik hingga kematian. Dari jumlah kecelakaan yang terjadi, terdapat 5,8% korban cedera atau sekitar 8 juta orang mengalami fraktur dengan jenis fraktur yang paling banyak terjadi yaitu fraktur pada bagian ekstremitas atas sebesar 36,9% dan ekstremitas bawah sebesar 65,2%.

Perawatan merupakan factor terpenting yang harus dilakukan pada korban kecelakaan. Adanya perawatan yang baik maka akan dapat menurunkan angka kecatatan dan masalah baru yang timbul setelah terjadinya kecelakaan. Dengan pengetahuan yang cukup seseorang diyakini dapat meningkatkan kemampuan dalam perawatan terhadap diri sendiri. Notoadmojo, (2003) Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (over behavior) Berdasarkan data pada tahun 2018 angka kejadian fraktur berjumlah 1720 kasus dari berbagai golongan seperti : fraktur tengkorak dan tulang muka berjumlah 415 kasus, fraktur leher, toraks atau panggul berjumlah 172 kasus, fraktur paha berjumlah 721 kasus dan fraktur tulang anggota gerak lainnya berjumlah 412 kasus dengan berbagai usia.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang akan menggambarkan distribusi dan frekuensi pengetahuan pasien fraktur tentang perawatan selama proses penyembuhan di Poli Bedah Orthopedi. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien fraktur yang ada di Poli Bedah Orthopedi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian dari pasien fraktur yang berada di Poli Bedah Orthopedi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau selama 10 hari dengan teknik pengambilan sampel *Accidental Sampling* dengan jumlah 65 orang. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan yang dibuat oleh peneliti berdasarkan jurnal penelitian/ teori yang berkaitan dengan perawatan selama masa penyembuhan pada pasien fraktur dan sudah dilakukan uji validitas dengan jenis pernyataan favorable dan unfavorable.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Karakteristik Responden**

Distribusi karakteristik pasien fraktur di Poli Bedah orthopedic RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau dapat dilihat pada table sebagai berikut :

Tabel 1 .Karakteristik Pasien Fraktur di Poli Bedah Orthopedi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau (n=65)

No	Karakteristik	f	%
1.	Jenis Kelamin		
	a. Laki – Laki	39	60.0
	b. Perempuan	26	40.0
2.	Usia		
	a. < 25 Tahun	18	27.7
	b. 26-45 Tahun	28	43.1
	c. > 46 Tahun	19	29.2
3.	Pendidikan		
	a. SD	13	20.0
	b. SMP	14	21.5
	c. SMA	35	53.9
	d. Perguruan Tinggi	3	4.6
4.	Pekerjaan		
	a. Belum Bekerja	12	18.5
	b. Ibu Rumah Tangga	17	26.2
	c. Buruh	17	26.2
	d. Wiraswasta	7	10.8
	e. Karyawan Swasta	9	13.8
	f. Pensiunan PNS	2	3.0
	g. PNS	1	1.5
5.	Lama Sakit		
	a. <1 Bulan	12	18.5
	b. 2-11 Bulan	41	63.0
	c. >12 Bulan	12	18.5
6.	Mengetahui Informasi		
	a. Pernah		
	b. Tidak Pernah	44	67.7
		21	32.3
7.	Sumber Informasi		
	a. Tenaga Medis/Tenaga Kesehatan	32	72.7
	b. Internet	12	27.3

Total	100
-------	-----

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa karakteristik pasien di Poli Bedah Orthopedi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau menunjukkan bahwa 53.9% pasien memiliki pendidikan SMA dan 63.0% dengan rentang waktu sakit 2-11 bulan. Nursalam (2011) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin kurang tingkat pendidikan akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Mubarok (2007) status pekerjaan yang rendah sering mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pekerjaan biasanya menjadi sebuah simbol status sosial di masyarakat. Masyarakat akan memandang seseorang dengan penuh penghormatan apabila pekerjaannya sudah pegawai negeri atau pejabat di pemerintahan. Gillan (1982) dalam Carter (2011), laki-laki dan perempuan mengevaluasi dilema etis secara berbeda. Berdasarkan pendekatan tersebut, pria lebih cenderung untuk melakukan perilaku kurang etis sebab mereka akan fokus pada kesuksesan secara kompetitif dan cenderung mengabaikan aturan demi kesuksesan. Hal ini tidak berbanding lurus dengan kemampuan kognitif seseorang. Sedangkan, perempuan lebih berorientasi pada tugas dan kurang kompetitif. Beberapa literatur juga belum ada yang menjelaskan bahwa laki-laki atau perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau secara kognitif yang berbeda. Realita yang ada, perempuan memang lebih rajin, tekun dan teliti ketika diberi tugas atau mengerjakan sesuatu, tetapi hal ini tidak menjelaskan dan menunjukkan bahwa dengan sikap seperti itu maka perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif lebih baik. Notoadmojo (2007) media edukasi kesehatan adalah alat-alat yang merupakan saluran (channel) untuk menyampaikan informasi kesehatan. Sehingga indra yang sering terlibat adalah pendengaran, penglihatan dan perabaan, tetapi dari ketiganya indra penglihatan adalah yang paling dominan.

1. Tingkat Pengetahuan

Distribusi pengetahuan pasien fraktur tentang perawatan selama proses penyembuhan di Poli Bedah orthopedic RSUD Arifin Achmad sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Pasien Fraktur Tentang Perawatan Selama Penyembuhan Di Poli Bedah Orthopedi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau(n=65)

No	Kategori Pengetahuan	F	%
1	Kurang	26	40.0
2	Cukup	38	58.5
3	Baik	1	1.5
	Total	65	100

Berdasarkan table diatas, dapat dilihat bahwa sebanyak 38 responden (58,5%) memiliki pengetahuan yang cukup serta 26 responden (40,0%) dalam kategori pengetahuan kurang. Notoadmojo (2012) mengatakan bahwa terdapat 6 tingkatan pengetahuan, dimana tingkatan yang pertama adalah tahu yang dapat diartikan sebagai mengingat kembali memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Melihat dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tingkat pasien fraktur yang berada pada kategori cukup dan kurang tidak selalu berkaitan dengan adanya factor informasi yang di dapat. Hal ini terlihat dapat terlihat bahwa 67.7% pasien pernah mendapat informasi tentang fraktur, namun data memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan pasien dalam kategori cukup dan rendah. Notoadmojo (2012) Tahu saja tidak cukup bagi seseorang untuk mengetahui secara rinci tentang suatu hal perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam untuk mengetahui sesuatu khususnya sehingga dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyakini bahwa pengetahuan pasien fraktur tentang perawatan selama proses penyembuhan juga di pengaruhi oleh tingkat pendidikan. Dimana jika kita telaah bahwa lebih dari separuh responden memiliki tingkat pendidikan SMA. Tingkatan pendidikan SMA merupakan tingkatan pendidikan yang masih di golongkan tingkatan sekolah umum yang dalam proses belajar mengajar tidak membahas tentang kesehatan khususnya tentang perawatan pada pasien fraktur selama proses penyembuhan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh maisarah (2015) mengenai Gambaran Pengetahuan Pasien Patah Tulang di Poli Orthopedi RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Ace. Yang di peroleh hasil tingkat pengetahuan responden patah tulang berpengetahuan kurang sebanyak 41 responden (41%) berkaitan dengan adanya factor pendidikan pasien itu sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanif Iga Wulandari (etc, 2016) mengenai Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien Fraktur Yang Memilih Pengobatan Tradisional (Batra Patah Tulang) Sebelum Berobat Di Poliklinik Bedah Tulang RSUD Undata Kota Palu didapatkan tingkat pengetahuan responden terhadap patah tulang frekuensi tertinggi dengan kategori cukup yaitu 41 orang (64,1%). Dimana berdasarkan dengan teori hasil penelitian tersebut, bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal (pengalaman) dan faktor eksternal (jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, penghasilan, dan fasilitas). Semakin banyak pengalaman seseorang yang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain yang ada disekitarnya semakin luas pula pengetahuan orang tersebut (Notoatmodjo, 2010). Notoatmojo (2012) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuk tindakan seseorang (overt behavior). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa lebih dari separuh pasien di Poli Bedah Orthopedi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau memiliki pengetahuan yang cukup dengan karakteristik responden yang bervariasi baik jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, lama sakit, dan mengetahui informasi dan sumber informasi yang didapatkan memungkinkan berpengaruh terhadap pengetahuan perawatan selama proses penyembuhan.

REFERENSI

- Carter, W. *Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook*. Manila: ADB; 2011. 1-204.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Riskesdas 2013 dalam Angka*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- Helmi, dan Zairin N. 2012. *Buku Ajar Gangguan Muskuloseletal*. Jakarta.
- Iza Riana Nurul. 2018. *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operatif Fraktur Femur Di Rso Prof. Dr. R Soeharso Surakarta*. Jurnal Kesehatan.: Salemba Medika.
- Maisarah. 2015. *Gambaran Pengetahuan Pasien Patah Tulang di Poli Orthopedi RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh*. Jurnal Kesehatan.
- Mubarok. 2007. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Graha Ilmu : Jakarta.
- Nursalam. 2011. *Metodelogi penelitian ilmu keperawatan: pendekatan praktis edisi ketiga*. Rineka cipta: Jakarta.
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta..
- Notoatmodjo S. 2010. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2012. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rekam medis RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, 2018. *Jumlah pasien fraktur*. Pekanbaru: RSUD Arifin Achmad. Tidak dipublikasikan.
- WHO, 2011. *Kecelakaan lalu lintas menjadi pembunuh terbesar ketiga*. Diakses pada November 2018.

Wulandari Hanif Iga. 2016. *Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien Fraktur Yang Memilih Pengobatan Tradisional (Batra Patah Tulang) Sebelum Berobat Di Poliklinik Bedah Tulang RSUD Undata Kota Palu Periode November-Desember Tahun 2016*. Medika Tadulako, Jurnal Ilmiah Kedokteran, Vol. 4 No. 2 Mei 2017.

